

**TEKNIK BUDIDAYA ALPUKAT (*Persea americana*)
DI PT TJANDI SEWU BARU**

PRAKTEK KERJA LAPANG

oleh :

**ABIM CHESA YUANGGA
22102210007**



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2025**

**TEKNIK BUDIDAYA ALPUKAT (*Persea americana*)
DI PT TJANDI SEWU BARU**

PRAKTEK KERJA LAPANG

Diajukan kepada :

Universitas Islam Balitar

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada
Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar

oleh :

ABIM CHESA YUANGGA

22102210007

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR**

BLITAR

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL
TEKNIK BUDIDAYA ALPUKAT (*Persea americana*)
DI PT TJANDI SEWU BARU

Oleh :

Nama : Abim Chesa Yuangga

NIM : 22102210007

Prodi : Agroteknologi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji Menyetujui :
Blitar, 07 Mei 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Tri Endrawati, S.P., M.P.

NIDN. 0714048206

Pembimbing Lapangan,



Rio Hasten, S.P



Mengetahui
Ketua Program Studi Agroteknologi,

Army Dita Serdani, S.P., M.P.

NIDN. 0701039202

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL

**TEKNIK BUDIDAYA ALPUKAT (*Persea americana*)
DI PT TJANDI SEWU BARU**

Oleh:

Nama : Abim Chesa Yuangga
NIM : 22102210007
Prodi : Agroteknologi

Telah dipertahankan di depan majelis penguji pada tanggal 15 Mei dan dinyatakan
memenuhi syarat untuk diterima

Majelis Penguji,

Penguji I,



Army Dita Serdani, S.P., M.P
NIDN. 0701039202

Penguji II,



Dr. Tri Endrawati, S.P., M.P
NIDN. 0714048206

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agroteknologi,



Army Dita Serdani, S.P., M.P
NIDN. 0701039202

Mengesahkan

Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan



Dr. Yuhahin Zamrodah, S.P., M.Agr
NIDN. 0709058302

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abim Chesa Yuangga
NIM : 22102210007
Fakultas : Pertanian dan Peternakan
Program Studi : Agroteknologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa laporan PKL yang berjudul "Teknik Budidaya Alpukat (*Persea americana*) PT Tjandi Sewu Baru, Kabupaten Blitar, Jawa Timur" yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, baik sebagian atau keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang telah saya sebut sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan PKL ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Blitar, 06 Mei 2025

Yang membuat Pernyataan



Abim Chesa Yuangga

NIM. 22102210007

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Abim Chesa Yuangga adalah nama penulis Laporan Paktek Kerja Lapang. Penulis lahir pada tanggal 15 September 2003 di Desa Bangsri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penulis adalah anak pertama dari Bapak Fatkhul Huda dan Ibu Hesti Zuliana Sari.

Pendidikan yang telah ditempuh peneliti adalah Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Bangsri 2 yang diselesaikan pada tahun 2010, SDN Ngadirejo 1 (lulus tahun 2016), melanjutkan ke SMP Bustanul Muta'allimin (lulus tahun 2019), kemudian melanjutkan di SMK Pgri 1 Kota Blitar (lulus tahun 2022), dan melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Balitar Blitar pada Fakultas Pertanian dan Peternakan Prodi Agroteknologi.

Selama perkuliahan penulis juga aktif di dunia organisasi yaitu, Persaudaraan Setia Hati Terate, Dewan Perwakilan Mahasiswa, Pengurus Himpunan Mahasiswa Agroteknologi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat taufik serta hidayah yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan laporan Praktek Kerja Lapangan dengan judul “Teknik Budidaya Alpukat (*Persea americana*) di PT Tjandi Sewu Baru Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar”

Penulisan Laporan Praktek Kerja Lapangan ini diajukan kepada Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana pertanian.

Penulis meyampaikan terimakasih kepada:

1. Orang Tua dan keluarga besar saya yang telah memberi dorongan. Dimana masih diberikan kesempatan untuk menimba ilmu ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Drs. Soebiantoro., MM selaku rektor Universitas Islam Balitar
3. Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas islam Balitar
4. Army Dita Serdani, S.P., M.P selaku Kaprodi Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar
5. Dr. Tri Endrawati, S.P.,M.P selaku Pembimbing dalam penyusunan Laporan Praktik Kerja Lapang.
6. Rio Hasten, S.P yang telah memberi bimbingan sehingga kegiatan PKL dapat berjalan dengan lancar.
7. Karyawan Afdeling Buah yang sudah membantu membimbing dan memberikan pengalaman baru kepada penulis dalam kegiatan PKL.
8. Teman satu kelompok PKL di PT. Tjandi Sewu Baru, Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar yaitu Aldika Dasa Sarwana dimana telah banyak membantu dalam kegiatan dan penyusunan laporan PKL
9. Rekan-rekan dan semua pihak yang dengan suka rela telah membantu dalam pelaksanaan maupun penulisan ini hingga selesai.

Penulis juga menyadari bahwa dalam laporan ini banyak sekali terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya konstruktif selalu penulis harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Blitar, 06 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat.....	4
BAB II.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Alpukat (<i>Persea americana</i>)	5
2.1.1 Morfologi Alpukat.....	7
2.2 Syarat Tumbuh	9
2.3 Tehnik Budidaya Alpukat.....	9
2.3.1 Pengelolaan Lahan.....	10
2.3.2 Perbanyak Tanaman.....	10
2.3.3 Penanaman.....	10
2.3.4 Pemeliharaan Tanaman.....	11
2.3.5 Pemanenan	12
BAB III	14
METODE PELAKSANAAN	14
3.1 Waktu dan Tempat.....	14
3.2 Metode Pelaksanaan PKL	14

3.3	Analisis Kegiatan.....	14
3.4	Rencana Kegiatan	15
BAB IV.....		16
HASIL DAN PEMBAHASAN		16
4.1	Hasil.....	16
4.1.1	Sejarah PT Tjandi Sewu Baru	16
4.1.2	Visi dan Misi.....	18
4.1.3	Keadaan Sosial PT. Tjandi Sewu Baru	18
4.1.4	Struktur Organisasi Perusahaan	20
4.2	Pembahasan.....	21
4.2.1	Teknik Budidaya	21
4.2.2	Panen dan Pasca Panen	27
4.3	Permasalahan yang Terjadi Pada saat Budidaya Alpukat di PT Tjandi Sewu Baru dan Pemecahan Masalahnya	28
BAB V		31
PENUTUP.....		31
5.1	Kesimpulan.....	31
5.2	Saran	31
DAFTAR PUSTAKA.....		32
LAMPIRAN		35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi PT. Tjandi Sewu Baru tahun 2011-2016.....	17
Gambar 2 PT. Tjandi Sewu Baru tahun 2018	17
Gambar 3. PT. Tjandi Sewu Baru tahun 2025	18
Gambar 4. Struktur Organisasi PT. Tjandi Sewu Baru 2023	20
Gambar 5. Pembuatan Lubang Tanam (Sumber: Dokumen pribadi, 2025).....	21
Gambar 6. Perwiwilan (Sumber: Dokumen pribadi, 2025).....	24
Gambar 7. Penyemprotan gulma (Sumber: Dokumen pribadi, 2025).....	25
Gambar 8. Pemupukan (Sumber: Dokumen pribadi, 2025).....	26
Gambar 9. Penyemprotan Pestisida (Sumber: Dokumen pribadi, 2025)	27
Gambar 10. Panen buah Alpukat (Sumber: Dokumen pribadi, 2025).....	28

DAFTAR TABEL

Table 1. Rencana Kegiatan Kerja.....	15
Table 2. Permasalahan Yang Ditemukan Dan Solusi	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alpukat (*Persea americana*) berasal dari Amerika Tengah dan Selatan, khususnya Meksiko dan Guatemala, dan telah dibudidayakan sejak lebih dari 10.000 tahun yang lalu. Tanaman ini dikenal karena kandungan lemak sehatnya yang tinggi dan telah menjadi bagian penting dalam diet masyarakat asli Amerika. Seiring dengan penemuan dunia baru oleh Columbus, alpukat mulai tersebar ke Eropa dan negara-negara tropis lainnya (Novitasari, 2024).

Di Indonesia, alpukat mulai dikenal sejak lama dan kini menjadi buah yang banyak digemari. Tanaman ini tumbuh subur di daerah tropis, sehingga sangat cocok dengan iklim Indonesia. Alpukat banyak ditemukan di berbagai daerah, seperti Jawa, Bali, dan Sumatera, dengan variasi jenis lokal yang beragam. Alpukat Indonesia memiliki rasa yang lezat dan kandungan gizi tinggi, seperti lemak sehat, vitamin, dan mineral (Zubaidah, 2023).

Alpukat di Indonesia tidak hanya dikonsumsi langsung, tetapi juga digunakan dalam berbagai olahan makanan dan minuman, seperti jus alpukat, es buah, dan salad. Popularitas alpukat semakin meningkat seiring dengan tren hidup sehat, di mana banyak orang memilihnya sebagai alternatif sumber lemak sehat yang lebih alami. Selain itu, alpukat juga banyak dimanfaatkan dalam industri kecantikan, terutama untuk perawatan kulit dan rambut (Erni Sofia Murtini,dkk 2022).

Saat ini, berbagai permasalahan masih menghambat pengembangan budidaya alpukat di Indonesia. Dari sisi produksi, petani menghadapi tantangan berupa serangan penyakit busuk akar yang semakin meluas dan perubahan iklim yang tidak menentu yang mempengaruhi pembungaan. Produktivitas tanaman juga mengalami penurunan akibat banyaknya pohon yang sudah menua, sementara ketersediaan bibit unggul berkualitas masih terbatas. Penerapan teknologi modern dalam budidaya juga belum optimal (Nirmala Hapsari Dewi, 2023).

Commented [A1]: Ini kok begini ya

Commented [u2R1]:

Dari aspek ekonomi, harga alpukat yang sangat fluktuatif di pasaran menyulitkan petani dalam merencanakan produksi. Persaingan dengan alpukat impor yang semakin ketat juga memberikan tekanan tambahan, sementara biaya produksi terus meningkat. Petani kecil seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih menguntungkan, sehingga margin keuntungan yang diperoleh relatif kecil (Saptana, 2018).

Permasalahan pasca panen juga masih menjadi kendala utama. Kerusakan buah selama transportasi masih sering terjadi akibat teknologi penyimpanan yang terbatas dan penanganan yang belum optimal. Standarisasi kualitas yang belum merata dan rantai distribusi yang panjang serta tidak efisien turut mempengaruhi kualitas alpukat yang sampai ke konsumen (Nirmala Hapsari Dewi, 2023)

Masalah lingkungan seperti degradasi lahan pertanian dan penggunaan pestisida berlebihan juga perlu mendapat perhatian serius. Keterbatasan sumber air di beberapa wilayah dan erosi tanah di area perkebunan semakin diperparah oleh dampak perubahan iklim pada pertumbuhan tanaman. Sementara itu, dari sisi sosial, regenerasi petani yang semakin berkurang dan kurangnya pengetahuan tentang praktik budidaya modern menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan akses ke teknologi dan informasi, minimnya dukungan teknis dan pendampingan, serta kesulitan dalam mengorganisir kelompok tani juga menghambat pengembangan sektor ini (Novitasari, 2024).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Peningkatan penelitian dan pengembangan varietas unggul, modernisasi teknik budidaya, perbaikan sistem rantai pasok, penguatan kelembagaan petani, serta dukungan kebijakan pemerintah yang lebih efektif merupakan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk memajukan industri alpukat di Indonesia.

PT Tjandi Sewu Baru, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, melihat peluang besar dalam pengembangan budidaya alpukat secara komersial. Dengan kondisi geografis dan iklim yang sesuai, serta didukung oleh teknologi budidaya modern, pengembangan alpukat di PT Tjandi Sewu Baru diharapkan dapat memenuhi permintaan pasar domestik maupun ekspor.

Fasilitas produksi modern dan teknologi terkini yang dimiliki perusahaan ini memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari proses produksi dalam skala industri yang sesungguhnya. Sistem manajemen mutu yang diterapkan juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari secara langsung penerapan quality control dan food safety dalam skala industri yang kompleks.

Mahasiswa yang melakukan PKL di PT. Tjandi Sewu Baru akan mendapatkan pengalaman praktis yang komprehensif dalam berbagai aspek industri makanan. Mereka dapat mempelajari proses produksi skala besar, sistem quality control, manajemen inventory, serta penerapan GMP (*Good Manufacturing Practice*) dan HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) secara langsung di lapangan. Pengalaman ini memberikan pemahaman mendalam tentang operasional pabrik makanan secara menyeluruh, mulai dari penanganan bahan baku hingga pengolahan produk jadi.

Commented [A3]: Kata serapan Bahasa Inggris miring

Lokasi perusahaan yang strategis dan mudah dijangkau menjadi nilai tambah tersendiri, memudahkan mobilitas mahasiswa selama masa PKL. Lingkungan kerja yang profesional di PT. Tjandi Sewu Baru juga mendukung pengembangan soft skill dan kemampuan bekerja dalam tim, yang sangat penting untuk karir di masa depan. Lebih dari itu, pengalaman PKL di perusahaan bereputasi baik ini dapat menjadi nilai tambah yang berharga untuk CV dan meningkatkan prospek karir ke depannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Teknik budidaya Alpukat yang diterapkan di PT Tjandi Sewu?
2. Apa saja permasalahan yang dialami dalam budidaya Alpukat yang diterapkan di PT Tjandi Sewu?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui Teknik budidaya Alpukat yang diterapkan di PT Tjandi Sewu
2. Mengetahui apa saja permasalahan yang dialami dalam budidaya Alpukat di PT Tjandi Sewu

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari praktik kerja lapangan (PKL) ini diharapkan dapat mengetahui, menambah ilmu serta pengalaman dan dapat meningkatkan wawasan tentang tehnik budidaya alpukat dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alpukat (*Persea americana*.)

Alpukat (*Persea americana*) adalah buah yang berasal dari keluarga Lauraceae dan memiliki berbagai jenis serta varietas. Secara umum, alpukat dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa faktor, seperti bentuk, ukuran, rasa, serta asal geografisnya. Berikut adalah klasifikasi alpukat berdasarkan beberapa kriteria:

Kerajaan: *Plantae* (Tumbuhan)

Filum: *Angiosperms* (Berbiji tertutup)

Kelas: *Dicotyledons* (Tumbuhan berkeping dua)

Ordo: *Laurales*

Famili: *Lauraceae*

Genus: *Persea*

Spesies: *Persea americana*

Tanaman alpukat (*Persea americana* Mill.) merupakan tanaman buah yang berasal dari dataran rendah Amerika Tengah dan termasuk dalam familia Lauraceae. Secara taksonomi, alpukat diklasifikasikan dalam Kingdom Plantae yang mencakup semua tumbuhan berpembuluh. Tanaman ini termasuk dalam Divisi Magnoliophyta atau tumbuhan berbunga, dan masuk dalam Kelas Magnoliopsida atau tumbuhan berkeping dua (dikotil). Dalam sistematika tumbuhan, alpukat tergolong dalam Ordo Laurales dan Famili Lauraceae yang mencakup berbagai tumbuhan aromatik berkayu. Genus *Persea* merupakan kelompok tumbuhan yang memiliki karakteristik khusus dengan daun tunggal dan buah berdaging, sementara pada tingkat spesies dikenal sebagai *Persea americana* Mill (Rianto, 2024).

Alpukat merupakan tanaman buah yang memiliki sejarah panjang dalam peradaban manusia. Tanaman ini berasal dari dataran tinggi Amerika Tengah dan Meksiko, dimana telah dibudidayakan oleh suku Maya dan Aztec sejak 5.000-7.000 tahun yang lalu. Nama "alpukat" sendiri berasal dari bahasa Nahuatl (bahasa Aztec) "ahuacatl". Penyebaran alpukat ke berbagai belahan dunia dimulai setelah

kedatangan bangsa Spanyol ke Amerika, yang kemudian membawa tanaman ini ke Eropa dan selanjutnya menyebar ke berbagai wilayah Asia termasuk Indonesia (Novitasari, 2024) .

Secara botanis, alpukat memiliki karakteristik yang khas dan menarik. Sistem perakaran alpukat terdiri dari akar tunggang yang kuat dan dalam, disertai akar serabut yang menyebar horizontal hingga 6-8 meter. Zona perakaran aktif berada pada kedalaman 15-45 cm dan sangat sensitif terhadap genangan air. Pohon alpukat dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian 20 meter, dengan batang berkayu yang silindris dan memiliki permukaan kasar. Percabangan bersifat simpodial dengan arah tumbuh condong ke atas, sementara kulit batangnya berwarna coklat keabu-abuan dengan tekstur retak-retak (Zubaidah, 2023).

Di Indonesia, terdapat beberapa varietas unggul alpukat yang telah dikembangkan dan diminati masyarakat. Varietas Mentega dikenal dengan ukuran buah sedang (300-500 gram), bentuk bulat hingga oval, kulit buah hijau dengan permukaan halus, daging buah berwarna kuning mentega dengan rasa gurih dan tekstur lembut. Varietas Kendil memiliki karakteristik ukuran buah besar (800-1200 gram) dengan bentuk khas seperti kendil atau botol, kulit buah hijau tua dan kasar, daging buah tebal berwarna kuning dengan rasa gurih dan rendah serat. Varietas Merah Bundar memiliki ukuran buah sedang (400-600 gram), bentuk bulat, kulit buah berwarna merah keunguan, dengan daging buah kuning kemerahan dan rasa gurih manis (Wola, 2022).

Dari segi nutrisi, alpukat merupakan buah yang kaya akan kandungan gizi. Dalam setiap 100 gram daging buah alpukat terkandung 160 kkal energi, 2 gram protein, 14,7 gram lemak, 8,5 gram karbohidrat, dan 6,7 gram serat. Buah ini juga kaya akan vitamin dan mineral penting, termasuk Vitamin A (146 IU), Vitamin C (10 mg), Vitamin E (2,07 mg), Kalium (485 mg), dan Folat (81 mcg). Kandungan nutrisi yang kompleks ini memberikan berbagai manfaat kesehatan, seperti menjaga kesehatan jantung dan pembuluh darah, mengontrol kadar kolesterol, mencegah diabetes, meningkatkan kesehatan mata dan otak, memperkuat sistem imun, membantu penyerapan nutrisi, bersifat anti-inflamasi,

mendukung kesehatan kulit dan rambut, serta membantu program diet sehat (Sri Hartati,dkk 2022).

2.1.1 Morfologi Alpukat

Tanaman alpukat (*Persea americana*.) memiliki struktur morfologi yang kompleks dan khas, dengan karakteristik yang dapat diamati pada setiap bagian tanamannya. Secara keseluruhan, tanaman alpukat merupakan pohon tahunan yang dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian 20 meter dalam kondisi optimal. Berikut adalah penjelasan detail mengenai morfologi setiap bagian tanaman alpukat:

1. Sistem Perakaran

Tanaman Alpukat memiliki sistem perakaran tunggang yang kuat dan dalam. Akarnya dapat mencapai kedalaman 1-5 meter, dengan sebagian besar akar aktif berada di lapisan tanah atas (30-60 cm). Perakaran yang baik ini memungkinkan tanaman menyerap nutrisi dan air secara optimal. Struktur perakaran ini sangat sensitif terhadap kelebihan air, sehingga drainase tanah yang baik menjadi syarat utama pertumbuhan optimal tanaman alpukat.

2. Batang dan Cabang

Batang alpukat cukup kokoh dengan tinggi pohon yang bisa mencapai 5-10 meter. Kulit batangnya berwarna coklat keabu-abuan dengan tekstur yang agak kasar. Cabang-cabangnya tumbuh dengan pola menyebar, membentuk tajuk yang melebar dan rimbun. Tanaman ini memiliki pertumbuhan yang relatif cepat dengan percabangan yang teratur.

3. Daun

Daun alpukat memiliki bentuk yang lonjong dengan ujung meruncing. Ukurannya sedang dengan panjang sekitar 10-25 cm dan lebar 5-10 cm. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua mengkilap, sementara

bagian bawah berwarna hijau lebih muda. Daunnya tersusun secara spiral pada ranting dengan tekstur yang agak tebal dan kaku.

4. Bunga

Bunga alpukat bertipe sempurna (hermafrodit), artinya dalam satu bunga terdapat organ reproduksi jantan dan betina. Bunga alpukat berukuran kecil dengan diameter sekitar 1-1,5 cm dan berwarna kuning kehijauan atau hijau kekuningan. Bunga-bunga tersebut tersusun dalam rangkaian malai (perbungaan) yang tumbuh di ujung ranting atau ketiak daun. Alpukat memiliki fenomena dikogami protogini dimana bunga membuka dua kali dalam waktu berbeda - pertama kali dalam fase betina dengan putik yang reseptif, kemudian setelah fase istirahat membuka kembali dalam fase jantan yang melepaskan serbuk sari. Alpukat termasuk tipe B dalam klasifikasi penyerbukan alpukat, dimana bunga membuka pertama kali (fase betina) pada sore hari, lalu membuka kedua kali (fase jantan) pada pagi hari keesokan harinya.

5. Buah

Buah alpukat berbentuk bulat hingga agak lonjong dengan ukuran sedang, berat berkisar antara 300-500 gram per buah. Kulit buah alpukat berwarna hijau gelap, tipis, dan relatif halus. Daging buah alpukat berwarna kuning kehijauan, bertekstur lembut, tidak berserat, dengan kandungan lemak yang relatif tinggi sehingga memberikan cita rasa yang gurih dengan sedikit rasa manis.

6. Biji

Di bagian tengah buah, terdapat biji yang memiliki karakteristik khas berbentuk bulat dengan ukuran sedang. Bijinya berwarna coklat kemerahan dengan lapisan kulit biji yang tipis. Biji alpukat cukup mudah berkecambah dan dapat digunakan untuk memperbanyak tanaman, meskipun

untuk mempertahankan kualitas buah biasanya digunakan metode cangkok atau sambung.

Struktur morfologi yang kompleks ini merupakan hasil adaptasi evolusi tanaman alpukat terhadap lingkungan asalnya dan menjadi dasar penting dalam pengembangan teknik budidaya serta program pemuliaan tanaman alpukat (Meria, 2020).

2.2 Syarat Tumbuh

Tanaman alpukat membutuhkan kondisi iklim yang spesifik untuk pertumbuhan dan produksi optimal. Suhu udara yang ideal berkisar antara 20-25°C, dimana pada suhu ini proses fotosintesis dan metabolisme tanaman dapat berlangsung dengan baik. Curah hujan yang dibutuhkan berkisar antara 1.500-2.000 mm per tahun dengan distribusi yang merata sepanjang tahun untuk mendukung pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman. Kelembaban udara optimal berada pada kisaran 60-80%, kondisi ini penting untuk mencegah serangan penyakit jamur dan mendukung proses penyerbukan. Tanaman alpukat juga memerlukan intensitas cahaya matahari sekitar 40-80%, dimana naungan parsial dapat menguntungkan terutama pada fase pembibitan dan tanaman muda.

Keberhasilan budidaya alpukat sangat ditentukan oleh kondisi tanah sebagai media tumbuh. Tanaman alpukat tumbuh optimal pada tanah dengan pH 5,5-6,5, kondisi ini mendukung ketersediaan unsur hara dan aktivitas mikroorganisme tanah yang menguntungkan. Ketinggian tempat yang ideal untuk budidaya alpukat berkisar antara 200-1.000 meter di atas permukaan laut, dimana pada ketinggian ini diperoleh kombinasi suhu dan kelembaban yang optimal. Tekstur tanah yang dibutuhkan adalah tanah yang gembur dengan struktur remah, berdrainase baik untuk mencegah penggenangan air yang dapat menyebabkan pembusukan akar. Kandungan bahan organik yang tinggi sangat penting untuk menjaga kesuburan tanah, meningkatkan kapasitas menahan air, dan mendukung pertumbuhan sistem perakaran yang sehat (Zubaidah, 2023).

2.3 Teknik Budidaya Alpukat

Commented [A4]: Antar sub bab beri jeda... sampai ke bawah mohon dibetulkan

2.3.1 Pengelolaan Lahan

Persiapan lahan merupakan tahap kritis yang menentukan keberhasilan budidaya alpukat jangka panjang. Tahap ini diawali dengan pembersihan lahan secara menyeluruh dari gulma dan sisa-sisa tanaman, baik secara manual maupun menggunakan herbisida yang ramah lingkungan. Pengolahan tanah dilakukan sedalam 30-40 cm untuk menciptakan struktur tanah yang gembur dan mendukung perkembangan akar. Pembuatan lubang tanam dengan ukuran 60x60x60 cm dilakukan minimal satu bulan sebelum penanaman untuk memberikan waktu yang cukup bagi tanah untuk mengalami proses pemantapan struktur. Setiap lubang tanam diberi pupuk dasar berupa pupuk kandang matang sebanyak 20-30 kg dan kapur pertanian 0,5-1 kg (d disesuaikan dengan pH tanah) yang dicampur merata dengan tanah galian.

2.3.2 Perbanyakan Tanaman

Perbanyakan tanaman alpukat dapat dilakukan melalui dua metode utama. Perbanyakan generatif menggunakan biji biasanya dilakukan untuk menghasilkan batang bawah yang kuat dan tahan penyakit. Sementara itu, perbanyakan vegetatif melalui teknik okulasi dan sambung pucuk lebih direkomendasikan untuk produksi komersial karena dapat menjamin keseragaman varietas dan kualitas buah. Pemilihan bibit berkualitas menjadi faktor penentu keberhasilan budidaya, dengan kriteria bibit meliputi: umur 6-8 bulan, tinggi 50-60 cm, batang tegak dan kokoh, daun hijau segar, serta bebas dari hama dan penyakit. Proses aklimatisasi bibit dilakukan secara bertahap selama 1-2 minggu sebelum penanaman untuk memastikan bibit dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan baru (Zubaidah, 2023).

2.3.3 Penanaman

Penanaman alpukat menggunakan sistem jarak tanam yang teratur, umumnya 8x8 meter atau 7x7 meter, tergantung pada varietas dan kondisi lahan. Jarak tanam ini mempertimbangkan ruang tumbuh optimal untuk perkembangan tajuk dan sistem perakaran tanaman. Waktu tanam yang ideal adalah pada awal

musim hujan untuk memastikan ketersediaan air yang cukup bagi pertumbuhan awal tanaman. Teknik penanaman yang benar meliputi: pembuatan lubang tanam sesuai ukuran polybag, pemberian pupuk dasar, penanaman tegak lurus dengan kedalaman yang tepat (leher akar sejajar permukaan tanah), dan pemadatan tanah di sekitar bibit. Penyulaman dilakukan 2-3 minggu setelah tanam untuk mengganti tanaman yang mati atau pertumbuhannya tidak normal.

2.3.4 Pemeliharaan Tanaman

a. Penyiraman

Manajemen air yang tepat sangat penting dalam budidaya alpukat. Penyiraman dilakukan secara rutin terutama pada musim kemarau, dengan frekuensi 2-3 kali seminggu untuk tanaman muda dan 1-2 kali seminggu untuk tanaman dewasa. Volume air yang diberikan disesuaikan dengan umur tanaman, dimana tanaman muda membutuhkan 10-15 liter per pohon dan tanaman dewasa 20-30 liter per pohon setiap kali penyiraman. Penggunaan sistem irigasi tetes sangat direkomendasikan untuk efisiensi penggunaan air dan tenaga kerja, serta memastikan distribusi air yang merata ke zona perakaran tanaman.

b. Pemupukan

Program pemupukan yang komprehensif mencakup pemberian pupuk organik dan anorganik secara berimbang. Pupuk organik diberikan dengan dosis 20-30 kg per pohon per tahun, diaplikasikan dalam dua tahap yaitu awal dan akhir musim hujan. Pupuk NPK diberikan sesuai fase pertumbuhan: fase vegetatif dengan rasio N tinggi (15-15-15), fase generatif dengan rasio P dan K lebih tinggi (12-12-17). Dosis pupuk NPK berkisar 2-3 kg per pohon per tahun untuk tanaman dewasa, dibagi dalam 3-4 kali aplikasi. Pemupukan dilakukan dengan cara membuat parit melingkar di bawah tajuk tanaman, kemudian pupuk ditutup dengan tanah dan disiram.

c. Pemangkasan

Sistem pemangkasan pada tanaman alpukat terdiri dari beberapa jenis yang dilakukan sesuai dengan fase pertumbuhan dan tujuan produksi. Pemangkasan bentuk dilakukan pada tanaman muda (1-2 tahun) untuk membentuk arsitektur pohon yang ideal dengan 3-4 cabang utama. Pemangkasan pemeliharaan dilakukan secara rutin untuk menghilangkan cabang yang tumpang tindih, terserang hama penyakit, atau pertumbuhannya lemah. Pemangkasan produksi dilakukan setelah panen untuk merangsang pembentukan tunas baru yang akan menghasilkan buah pada musim berikutnya. Pembuangan cabang yang sakit atau mati harus dilakukan segera untuk mencegah penyebaran penyakit.

d. Pengendalian Hama dan Penyakit

Program pengendalian hama dan penyakit pada tanaman alpukat menerapkan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang komprehensif. Monitoring rutin dilakukan minimal dua kali seminggu untuk mendeteksi secara dini adanya serangan hama atau gejala penyakit. Pengamatan meliputi kondisi daun, batang, bunga, dan buah, serta populasi serangga baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Pengendalian terpadu mencakup berbagai metode seperti kultur teknis (sanitasi kebun, pengaturan jarak tanam, dan pemangkasan), biologis (pemanfaatan musuh alami dan mikroorganisme menguntungkan), dan kimiawi sebagai alternatif terakhir. Penggunaan pestisida dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan ambang ekonomi dan mengutamakan pestisida yang ramah lingkungan. Sanitasi kebun dilaksanakan secara rutin meliputi pembersihan gulma, pengumpulan dan pemusnahan bagian tanaman yang terserang, serta pemeliharaan drainase kebun (Sri Hartati, 2022).

2.3.5 Pemanenan

Penentuan waktu panen yang tepat sangat kritis dalam menentukan kualitas buah alpukat. Buah siap dipanen pada umur 6-8 bulan setelah pembungaan, tergantung varietas dan kondisi lingkungan. Indikator kematangan buah dapat

dilihat dari beberapa parameter seperti perubahan warna kulit dari hijau muda menjadi hijau tua atau ungu tua (tergantung varietas), tekstur kulit yang berubah menjadi kasar dengan bintik-bintik hitam halus, dan ukuran buah yang telah mencapai optimal sesuai karakteristik varietasnya. Pengujian kematangan juga dapat dilakukan dengan metode pengambilan sampel, dimana beberapa buah dipanen dan diamati proses pematangannya pada suhu ruang selama 5-7 hari.

Proses pemanenan dilakukan secara manual menggunakan galah berkait yang dilengkapi dengan kantong penampung untuk mencegah buah jatuh dan mengalami kerusakan mekanis. Waktu panen yang optimal adalah pagi hari setelah embun menguap hingga siang hari untuk mendapatkan kondisi buah yang optimal. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong tangkai buah sekitar 0,5-1 cm di atas pangkal buah untuk mencegah pembusukan. Buah yang telah dipanen segera dikumpulkan di tempat yang teduh dan diberi alas untuk menghindari kontak langsung dengan tanah. Sortasi awal dilakukan di kebun untuk memisahkan buah yang rusak atau terserang hama penyakit. Grading dilakukan berdasarkan ukuran, bentuk, dan tingkat kematangan buah sesuai standar yang telah ditetapkan.

Penanganan pasca panen yang tepat sangat penting untuk mempertahankan kualitas buah alpukat. Pencucian buah dilakukan dengan air bersih yang mengalir untuk menghilangkan kotoran dan residu pestisida, kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan. Pengkelasan mutu dilakukan berdasarkan standar yang telah ditetapkan, meliputi kriteria ukuran, bentuk, warna, tingkat kerusakan, dan tingkat kematangan. Pengemasan menggunakan wadah yang kuat namun memiliki ventilasi yang cukup, seperti peti kayu atau kardus berventilasi dengan kapasitas 10-15 kg per wadah. Penyimpanan dilakukan pada ruang bersuhu 13-15°C dengan kelembaban relatif 85-90% untuk memperpanjang masa simpan buah hingga 2-3 minggu (Dwi Santoso, 2022).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2025 dengan total 1 bulan, Bertempat di PT Tjandi Sewu Baru yang berlokasi di Dusun Pacuh Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar , Provinsi Jawa Timur.

3.2 Metode Pelaksanaan PKL

Pelaksanaan praktik kerja lapangan yang berlangsung selama 4 minggu di PT. Tjandi Sewu Baru dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observasi*) : Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung hal-hal yang berhubungan dengan PKL.
2. Partisipasi : Pengumpulan data dengan cara mengikuti kegiatan- kegiatan yang berlangsung sesuai peraturan di PT. Tjandi Sewu Baru.
3. Wawancara (*interview*) : Proses wawancara untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan cara tanya jawab pada pembimbing lapangan, karyawan, serta pekerja lapangan.
4. Studi Pustaka : Informasi dikumpulkan melalui observasi serta partisipasi aktif dalam praktik kerja lapangan yang berlangsung di PT. Tjandi Sewu Baru. Pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data yang tersedia berupa: buku, jurnal, arsip dan lain sebagainya.
5. Dokumentasi : Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan, sarana dan prasarana ditempat PKL.
6. Penyusunan Laporan; Laporan akhir disusun berdasarkan semua kegiatan yang telah dilaksanakan selama paraktik kegiatan ini dan mengikuti format yang telah ditetapkan.

3.3 Analisis Kegiatan

PKL dilaksanakan dengan cara mahasiswa ikut serta secara aktif selama satu bulan sesuai aturan yang diberlakukan di PT. Tjandi Sewu Baru. Data yang diperoleh melalui pelaksanaan PKL akan dianalisis dan dibahas dengan cara menguraikan data yang diperoleh dan membandingkan dengan literatur.

3.4 Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan selama 1 bulan disusun dalam bentuk tahapan mingguan sebagai berikut:

Table 1. Rencana Kegiatan Kerja

Minggu	Kegiatan	Deskripsi
Minggu 1	Pengenalan Lokasi dan Observasi Awal	-Orientasi di PT. Tjandi Sewu Baru. - Pengamatan langsung lokasi budidaya alpukat dan penjelasan teknis.
Minggu 2	Tahap Persiapan Lahan	-Pengolahan lahan: pembersihan lahan dan pengaturan jarak tanam.
Minggu 3	Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman	-Pemindahan bibit ke lahan tanam. -Pemeliharaan tanaman (penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama).
Minggu 4	Pemanenan dan Pascapanen	-Melakukan panen sesuai kriteria alpukat siap panen. - Proses pascapanen: penyortiran, dan penyimpanan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

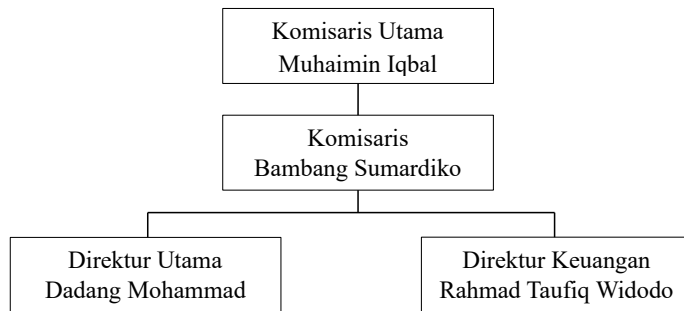
4.1.1 Sejarah PT Tjandi Sewu Baru

Sejarah Perusahaan PT Tjandi Sewu Baru dari tahun 1920 sampai dengan 1957. Perusahaan ini dimiliki oleh NV. Anemaet yang berpusat di Amsterdam Belanda. Pembukaan kebun dibuka oleh NV. Anamaet dilakukan atas dasar Hak Guna Usaha (Hak Erpach), dengan kopi sebagai komoditas utama. Sebelum adanya keputusan presiden (1957) tentang nasionalisasi perusahaan asing, NV Anameat menjual perkebunan tersebut kepada R. Soemardjo. Berdasarkan akta notaris Anwar Mahajudin, SH Nomor 28, tanggal 06 Desember 1957.

Sejak saat itu, perusahaan berganti nama menjadi “PT. Tjandi Sewu Baru” dengan R. Soemardjo sebagai direktur. Komoditas yang ditanam hanya komoditas kopi. Pada tanggal 30 Oktober 1974, R. Soemardjo mengadakan *joint venture* dengan PT. Margosuko Group. Sejak saat itu, kebun tersebut dikelola oleh Dharyono Kertosastro yang kemudian dikenal dengan sebagai tokoh kopi dunia. Setelah Dharyono Kertosastro meninggal (1993), perkebunan ini dikelola oleh kelompok Decafindo yang diketuai oleh Rizal D. Kertosastro.

Selama periode 1993-2002 kebun tersebut mengalami stagnasi (tidak berkembang), sehingga akhirnya dijual pada tahun 2002. Berdasarkan Akta Nomor 09 tanggal 28 Maret 2002 oleh Hasyim Ghamrri, SH (Notaris Malang). Adam Rustam sebagai komisaris dan Dadang Mohammad sebagai direktur. Setelah pergantian kepemilikan, perkebunan dibangun kembali untuk menanam berbagai tanaman. Selanjutnya PT. Tjandi Sewu Baru mengalami beberapa kali pergantian manajemen internal antara tahun 2004 sampai dengan 2011. Sejak 2004, perusahaan ini dikelola oleh Dr. Gunawan Sukarso, M. Sc didampingi oleh 3 orang pengurus: Wahjoe Utomo, Judy Berlianty Qasim, Bambang Sumardiko. Pada pertengahan tahun 2011, Muhaimin Iqbal menguasai 15 saham mayoritas PT. Tjandi Sewu Baru dan mengambil alih perusahaan. (Adha, 2021).

Berdasarkan RUPSLB 29 Oktober 2011, susunan pengurus PT. Tjandi Sewu Baru 2011-2016 (akta notaris Supriyanto, SH., MM Nomor 05, tanggal 24 November 2011) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi PT. Tjandi Sewu Baru tahun 2011-2016

Dibawah manajemen yang baru ini, arah pengembangan perusahaan diperluas, tidak hanya fokus pada *on-farm* (pertanian), tetapi mulai memasuki industri hilir, melakukan diversifikasi usaha dan pengembangan eco-park. PT. Tjandi Sewu Baru sudah memperoleh persetujuan Kemitraan Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM), Nomor AHU-57054.AH.01.02 berkaitan dengan penyesuaian terhadap undang-undang PT Nomor 40 tahun 2007 tertanggal 23 November 2009. Berikut merupakan gambar perubahan yang terjadi pada PT. Tjandi Sewu Baru:



Gambar 2 PT. Tjandi Sewu Baru tahun 2018



Gambar 3. PT. Tjandi Sewu Baru tahun 2025

4.1.2 Visi dan Misi

A. Visi

Menjadikan perusahaan agroindustri nasional yang tumbuh terdepan, unggul, kompetitif, dan berkelanjutan.

B. Misi

1. Menghasilkan produk yang berkualitas dan bernilai tambah.
2. Menjaga semangat kerja untuk tumbuh berkembang dan selalu maju terdepan.
3. Menciptakan nilai kompetensi, budaya kerja yang terbaik, dan professional.
4. Mengoptimalkan sumber daya dan usaha serta menjaga kelestarian lingkungan hidup.
5. Meraih tujuan, membangun kepedulian untuk mencapai kesejahteraan bersama.
6. Memperhatikan dan menjaga hubungan harmonis dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

4.1.3 Keadaan Sosial PT. Tjandi Sewu Baru

Kondisi sosial mengacu pada kondisi masyarakat di suatu daerah pada waktu tertentu. Jika melihat kondisi sosial pada suatu daerah, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan, yaitu usia dan jenis kelamin, pekerjaan, keanggotaan keluarga atau kelompok keluarga, dan kelompok masyarakat.

Masyarakat pekerja di perusahaan didominasi oleh laki-laki dengan usia rata-rata 25-60 tahun. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan adalah pekerja lepas dan penambang pasir, namun ada juga yang memiliki usaha seperti toko kelontong dan bengkel.

Nilai kehormatan tertinggi dalam masyarakat adalah keluarga mereka yang dapat memperoleh penghasilan sendiri. Sehingga tingkat pendidikan masyarakat tidak terlalu diperhatikan dengan rata-rata tingkat pendidikan SD-SMP. Hal ini karena prioritas mereka adalah untuk dapat memperoleh penghasilan secara mandiri. Tidak jarang banyak karyawan perusahaan yang mengerahkan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri.

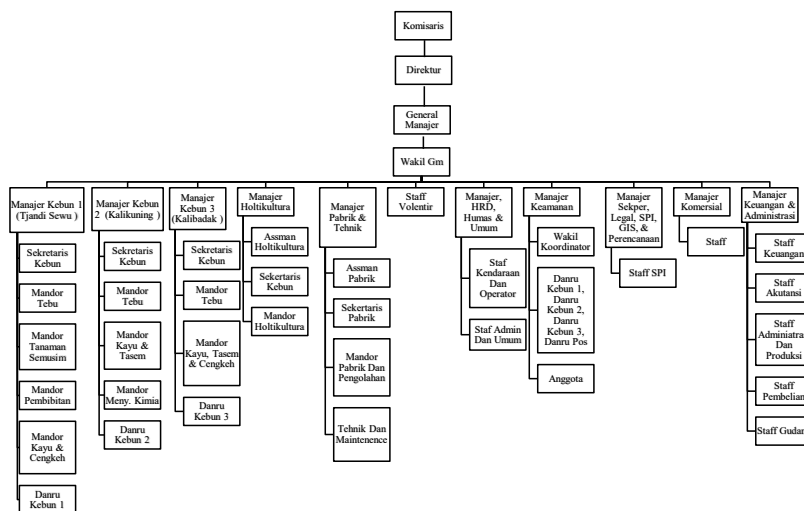
Kondisi masyarakat di sekitar perusahaan bisa dikatakan jauh dari perkotaan. Oleh karena itu interaksi yang terjadi pada kelompok masyarakat dengan lainnya sangat sedikit. Mereka cenderung fokus dengan apa yang bisa dilakukan di desa dan mengabaikan hal-hal lain di luar. Hal ini dapat disebabkan karena faktor lingkungan dan tingkat pendidikan yang dapat memengaruhi mentalitas mereka.

Sebagian besar masyarakat di sekitar PT. Tjandi Sewu Baru adalah pekerja lepas dan penambang pasir dan batu namun ada beberapa juga yang membuka toko kelontong. Rata-rata pendapatan pekerja harian pada PT. Tjandi Sewu Baru adalah Rp.30.000, untuk gaji pekerja borongan menyesuaikan kegiatan yang dilakukan. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat mengandalkan satu profesi pekerjaan baik pekerja lepas, tukang kebun, dan penambang pasir. Bisa dikatakan kebutuhan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perusahaan PT. Tjandi Sewu Baru pada saat ini memiliki jumlah SDM yang cukup. Berdasarkan pengamatan penulis jumlah SDM yang menangani komoditas alpukat saat ini masih terbatas. Hal ini karena komoditas alpukat merupakan komoditas yang sudah lama dibudidayakan dan masih sedikit pengetahuan cara membudidayakan alpukat dengan maksimal.

4.1.4 Struktur Organisasi Perusahaan

Perusahaan PT Tjandi Sewu Baru dipimpin oleh seseorang Direktur. Direktur saat ini adalah bapak Hidayatur Rahman, SE dan Bapak Ir. H. Zainul Wasik, MM. Direktur bertugas mengelola perseroan mencapai visi dan misi dengan mematuhi anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, memimpin serta menentukan kebijakan perusahaan sesuai dengan kondisi dan industrinya, mengevaluasi kinerja para karyawan dengan tujuan meningkatkan atau mempertahankan performa kerjanya, mengadakan rapat dengan semua jajaran perusahaan terkait perkembangan perusahaan, mengembangkan dan mengendalikan sumber daya perusahaan untuk memenuhi tugas pokok sesuai dengan perundang-undangan. Struktur organisasi PT Tjandi Sewu Baru setelah perubahan RUPS Juli 2023 ditunjukkan pada bagian dibawah ini:



Gambar 4. Struktur Organisasi PT. Tjandi Sewu Baru 2023

4.2 Pembahasan

Dari hasil kegiatan praktek di lapang yang telah dilakukan selama magang kerja di PT. Tjandi sewu baru di Kabupaten Blitar, Khususnya tentang teknik budidaya alpukat sesuai dengan *Standart Operating Procedure* mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Teknik Budidaya

1. Persiapan Lahan

Budidaya alpukat untuk produksi dilakukan pada lahan. Persiapan lahan nya yaitu membersihkan gulma dengan cara dibesik dan disemprot menggunakan herbsida serta batu yang ditemukan pada areal tanam dibuang agar tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman alpukat. Sebelum pembuatan lubang tanam, dilakukan penambahan bahan organik yaitu pupuk kandang pada lahan supaya pasokan bahan organik terpenuhi dan tanah tetap subur. Pupuk kandang diberikan seminggu sebelum tanam (dengan dosis kg per lubang tanam). Pemberian pupuk dasar, yaitu pupuk organik, pupuk kandang (kotoran sapi, kambing), dan kimia dengan tujuan untuk memperkaya unsur hara pada suatu lahan budidaya (Nur Indah Mansyur, 2021). Selanjutnya melakukan pembuatan lubang tanam dengan ukuran 60x60 cm . Pembuatan lubang tanam bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman yang baik.



Gambar 5. Pembuatan Lubang Tanam (Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

2. Tanam bibit Alpukat

Penanaman alpukat menggunakan sistem jarak tanam yang teratur, dengan jarak 4x4 meter. Di PT Tjandi Sewu Baru bibit alpukat ditanam pada umur 4-5 bulan, penanaman diusahakan pada saat musim hujan agar tanaman bisa kecukupan air dan tidak perlu untuk melakukan penyiraman. Bibit di datangkan dari penjual bibit. Penanaman bibit alpukat dilakukan dengan cara mencangkul sedikit di bagian tengah lubang tanam dengan kedalaman kurang lebih 8-10 cm menyesuaikan ukuran polibag setelah itu membuka polibag dan memberikan bibit pada bagian tengah lubang setelah itu menutup dengan pasir di sekitar lubang tanam. Setelah itu dilakukan pemberian pupuk dasar yaitu furadan dan sp36 (dengan dosis furadan 4 gr dan sp36 100 gr per tanaman). Pemberian pupuk dasar **Furadan** dan **SP-36** bertujuan untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan pengendalian hama (Miftahillah, Mei 2022). **Furadan** mengandung karbofuran yang efektif mengendalikan hama tanah seperti larva ulat grayak, sementara **SP-36** mengandung fosfor yang penting untuk memperkuat akar, meningkatkan daya serap nutrisi, dan mendukung perkembangan tanaman secara keseluruhan. Kombinasi kedua pupuk ini membantu tanaman tumbuh sehat, lebih tahan terhadap hama, dan meningkatkan hasil pertanian.

3. Pemeliharaan dan Perawatan

Perawatan atau pemeliharaan tanaman alpukat dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu penyulaman, pewiwilan, penyiangan, pemupukan, dan penyemprotan pestisida. Tujuan dari pemeliharaan adalah untuk merawat tanaman dan memberikan asupan-asupan kebutuhan tanaman alpukat sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik dan menghasilkan buah yang baik.

a. Penyulaman

Penyulaman merupakan kegiatan penanaman kembali

bagian lubang tanam yang kosong karena tanaman mati dan rusak sehingga jumlah tanaman sesuai dengan jumlah lubang tanam. Penyulaman bertujuan untuk meningkatkan keseragaman pertumbuhan tanaman dan memenuhi jumlah tanaman yang diharapkan (Setyono Yudo Tyasmoro, 2021). Penyulaman tanaman alpukat dilakukan 2-3 minggu setelah tanam dengan cara mengganti tanaman yang mati atau kurang baik pertumbuhannya bahkan hilang dengan tanaman yang baru dan sehat. Faktor yang menyebabkan bibit tanaman rusak atau mati di lapangan yaitu keterampilan menanam termasuk kedalaman penanaman dan kegemburan tanah di sekitar akar, kondisi cuaca yang berubah setelah penanaman, kondisi anakan atau bibit dengan akar yang rusak atau bibit stress karena transportasi dan lingkungan baru, kondisi tanah kurang baik seperti tergenang atau tererosi, dan gangguan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) (Roffi Meidisawarman, 2023). Untuk tanaman yang hilang biasanya diambil oleh oknum pencari rumput yang tidak bertanggung jawab di sekitar kebun.

b. Perwiwilan

Pewiwilan merupakan kegiatan pembuangan cabang tanaman yang menghambat pertumbuhan alpukat. Di Pt tjandi sewu pewiwilan ada 3 yaitu wiwil vegetatif atau biasa disebut wiwil bentuk, wiwil pra generatif dan wiwil sesudah panen. Perwiwilan bentuk merupakan kegiatan pemangkasan untuk mengatur struktur dan bentuk tanaman sesuai yang diinginkan. Perwiwilan bentuk memotong bagian cabang yang tumbuh tidak beraturan, cabang yang terlalu rapat, dan ranting-ranting untuk membentuk struktur tanaman yang diinginkan. Sebelum tanaman memasuki fase pembungaan, dilakukan perwiwilan pra generatif untuk mengoptimalkan produksi dengan cara membuang tunas air dan

cabang tidak produktif. Perwiwilan pra generatif memotong tunas air (tunas yang tumbuh dari batang utama), cabang yang tidak produktif, daun-daun tua, dan cabang yang terserang hama/penyakit sebelum fase pembungaan. Setelah panen selesai, perwiwilan sesudah panen dilaksanakan untuk merangsang pertumbuhan baru dengan membuang bagian tanaman yang rusak atau mati serta mempersiapkan tanaman untuk musim produksi berikutnya. Perwiwilan sesudah panen memotong cabang yang sudah berbuah, cabang yang rusak/mati, daun-daun yang menguning, dan memangkas untuk merangsang tumbuhnya tunas baru yang akan menghasilkan buah di musim berikutnya. Perwiwilan biasa menggunakan gunting ranting dan gergaji menyesuaikan ranting atau cabang yang akan dipotong.



Gambar 6. Perwiwilan (Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

c. Penyiangan

Penyiangan gulma dilakukan dengan cara menyemprot gulma yang ada di sekitar tanaman alpukat menggunakan herbisida. Tujuan dari penyiangan adalah untuk membasmi tumbuhan yang tidak diharapkan sebagai kompetitor dengan tanaman alpukat dalam merebut nutrisi tanaman, air, dan sinar matahari sehingga tanaman alpukat tumbuh dengan baik tanpa halangan dari gulma (Zubaidah, 2023).



Gambar 7. Penyemprotan gulma (Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

d. Penyiraman

Penyiraman tanaman alpukat hanya saat setelah tanam saja setelah itu tidak dilakukan karena sudah mengandalkan hujan dan itu sudah cukup untuk kebutuhan tanaman. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya tenaga kerja dan sarana prasarana.

e. Pemupukan

Selain penyiraman, dilakukan juga pemupukan sebagai pasokan nutrisi tanaman. Pemberian pupuk kandang dan pupuk dasar sebelum tanam belum bisa memenuhi kebutuhan tanaman alpukat, sehingga dilakukan pemupukan susulan yang diberikan dengan cara ditabur melingkar di sekitar area perakaran. Pada masa vegetatif, tanaman alpukat memerlukan tambahan nutrisi berupa pupuk NPK 15 dengan dosis 250-300 gram per pohon dan pupuk ZA sebanyak 150-200 gram per pohon. Sementara itu, pada masa generatif atau fase pembungaan dan pembuahan, tanaman alpukat membutuhkan pupuk NPK 16 sebanyak 350-400 gram per pohon dan NPK Yaramila dengan dosis 250-300 gram per pohon untuk mendukung pembentukan bunga dan pengisian buah yang optimal. Pemupukan susulan ini sebaiknya dilakukan pada pagi

atau sore hari dan diikuti dengan penyiraman yang cukup untuk membantu penyerapan nutrisi oleh tanaman.



Gambar 8. Pemupukan (Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

f. Penyemprotan

Penyemprotan pestisida dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman alpukat. Pengendalian hama dan penyakit bertujuan untuk mencegah penyebaran serangan OPT ke seluruh area pertanaman. Pengendalian hama dan penyakit tanaman dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah secara kimiawi yang dilakukan dengan penyemprotan insektisida dan fungisida (Merifka Rahel Ratu, 2021). Pengendalian hama dilakukan dengan menyemprotkan beberapa produk berbahan aktif kimia, seperti Decis, dan Benjos. Untuk penyemprotan dilakukan sebanyak 2-4 kali dalam setahun dengan konsentrasi penyemprotan antara lain:

- Decis (1,5-2 ml/lit)
- Benjos (1,5-2 ml/lit)

(dosis tersebut dilarutkan dalam 15 liter air)

Penyemprotan dilakukan hanya pada tanaman yang terserang hama maupun penyakit tidak menyuluruh ke semua areal. Penyemprotan juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanaman

supaya tidak terjadi overdosis bahan kimia pada tanaman dan tidak menyebabkan resistensi pada hama yang menyerang. Resistensi adalah kemampuan suatu populasi serangga untuk bertahan terhadap dosis insektisida yang biasanya dapat membunuh spesies serangg tersebut (Jefriyono Chistian Kandi1, 2023)



Gambar 9. Penyemprotan Pestisida (Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

4.2.2 Panen dan Pasca Panen

1. Panen

Panen alpukat dilakukan setelah umur panen sekitar 1-1,5 tahun setelah penanaman. Waktu untuk melakukan pemanenan umumnya dilakukan pada saat cuaca cerah, biasanya di pagi hari setelah embun menguap untuk menghindari kelembaban berlebih pada buah. Pemanenan dilakukan secara berkala, melakukan pemantauan buah yang sudah siap untuk dipanen sesuai dengan blok masing masing. Setelah panen pertama alpukat varietas miki butuh waktu 8-12 bulan lagi untuk siap panen. Alpukat dapat dipanen dengan cara dipetik bersamaan dengan tangkai buah menggunakan pisau tajam yang bersih dan steril. Tangkai buah dipotong dengan menyisakan sekitar 0,5-1 cm dari pangkal buah untuk mencegah pembusukan. Pemetikan harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari benturan dan luka pada buah yang dapat menurunkan kualitas dan mempercepat pembusukan. Ciri-ciri buah

alpukat yang siap dipanen antara lain warna kulit buah mulai berubah dari hijau muda menjadi hijau tua atau kecoklatan, dan bila diketuk akan mengeluarkan bunyi nyaring (Nika Rahma Yanti, 2023).



Gambar 10. Panen buah Alpukat (Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

2. Pasca Panen

Buah yang telah dipanen dari kebun langsung ditimbang dengan teliti kemudian dijual belikan kepada para tengkulak. Tidak ada pemilihan grading atau sortasi kualitas pada proses ini karena sistem jual beli menggunakan metode rot sehingga semua buah baik yang berkualitas prima maupun yang kurang sempurna, terjual sebagai satu kesatuan dengan harga yang sama. Praktik ini menguntungkan pembeli namun terkadang merugikan petani yang memiliki buah berkualitas tinggi.

4.3 Permasalahan yang Terjadi Pada saat Budidaya Alpukat di PT Tjandi Sewu Baru dan Pemecahan Masalahnya

Permasalahan yang ditemukan pada prkatik kerja lapangan di PT.Tjandi Sewu Baru yaitu sebagai berikut:

Table 2. Permasalahan Yang Ditemukan Dan Solusi

No	Permasalahan	Solusi
1.	Pada persiapan areal yang akan	Membersihkan rumput agar lebih mudah

	ditanami masih terdapat banyak rerumputan yang tinggi.	ditanami sehingga tidak mengganggu tanaman. Pembersihan gulma diperlukan untuk memudahkan penanaman dan mencegah gangguan pada pertumbuhan tanaman (Setyo Andi Nugroho, 2023).
2.	Pada saat penanaman belum dilakukan pengairan, tetapi hanya dilakukan pemupukan saja	Perlu dilakukan pengairan agar pupuk yang diberikan bisa maksimal diserap tanaman. Pengairan harus dilakukan agar penyerapan pupuk oleh tanaman lebih efektif dan maksimal (Andasari, 2022)
3.	Saat proses wiwil (pemangkasan tangkai) masih terdapat tangkai yang tidak terjangkau.	Pembuatan alat khusus diperlukan untuk menjangkau batang yang sulit dipotong. Salah satu upaya efektif untuk mempermudah petani adalah perancangan alat bantu kerja bagi petani (Clara Theresia,dkk 2024).
4.	Masih ditemukan hama, seperti ulat grayak, pada tanaman. Ulat grayak (<i>Spodoptera litura</i>) adalah hama dari ngengat cokelat berpola khas yang menyerang tanaman pada malam hari. Ulat muda berwarna hijau dan berubah cokelat kehitaman saat dewasa dengan panjang hingga 5 cm. Serangan ditandai daun berlubang tidak beraturan,	Pengendalian ulat dapat dilakukan melalui pemantauan rutin, pemanfaatan musuh alami, dan penggunaan insektisida sesuai anjuran (Ekawanti, 2023).

	dimulai dari tepi, dan meninggalkan kotoran ulat. Pada serangan parah, daun bisa habis dimakan hingga hanya tersisa tulangnya.	
5.	Penyiraman sulit dilakukan karena sumber air berada jauh dari lokasi penanaman.	Dilakukan pembuatan penampungan air dan saluran air menggunakan pipa. Pembangunan penampungan air dan instalasi pipa merupakan solusi efektif untuk mengalirkan air dari sumber yang jauh ke area penanaman (Nurfajriah,dkk 2021).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Budidaya alpukat di PT Tjandi Sewu dilakukan dengan persiapan lahan yang baik, termasuk pembersihan gulma dan pemberian pupuk kandang serta pupuk dasar sebelum tanam. Penanaman bibit dilakukan dengan sistem jarak tanam teratur dan pada musim hujan agar tanaman dapat memperoleh cukup air. Pemeliharaan dilakukan dengan penyulaman, pewiwilan, penyiangan gulma, dan pemberian pupuk susulan, serta pengendalian hama melalui penyemprotan pestisida. Pemupukan dilakukan dengan memperhatikan fase pertumbuhan tanaman, menggunakan pupuk NPK sesuai dengan kebutuhan vegetatif dan generatif.
2. Persiapan lahan di PT Tjandi Sewu masih menghadapi kendala berupa rerumputan tinggi yang belum dibersihkan sepenuhnya. Pada tahap penanaman, proses pengocoran belum dilaksanakan dan hanya dilakukan pemupukan. Terdapat masalah kehilangan beberapa tanaman setelah penanaman. Dalam proses pemeliharaan, pewiwilan mengalami kesulitan terutama pada bagian tanaman yang tinggi atau sulit dijangkau. Masih ditemukan serangan hama ulat pada tanaman. Selain itu, proses pengocoran terhambat karena sumber air yang jauh dari lokasi penanaman.

5.2 Saran

Setelah menjalankan Praktek Kerja Lapang di PT Tjandi Sewu baru saya selaku penulis menyarankan agar selama pekerjaan di lapangan, perlu dilakukan pengawasan atau pembimbingan kepada perkerja supaya mahasiswa dapat melakukan pekerjaan yang telah dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andasari, P. M. (2022). Pemupukan Anorganik Pada Tanaman Jeruk Keprok Rimau Gerga Lebong (Rgl) Di Balai Penelitian Tanaman Jeruk Dan Buah Subtropika.
- Azizeh Ekawanti1, N. R. (2023). Sistem Pengendalian Hama Ulat Grayak (*Spodoptera Exigua*) Di Lahan Bawang Merah Berbasis Pertanian Berkelanjutan Pada Kelompok Tani Desa Karanggeger Probolinggo. *Jurnal Abdidas Vol 4 No 6*, Halaman 465-472j.
- Clara Theresia, F. A. (2024). Perancangan Alat Bantu Pemanenan Ergonomis Untuk Mengurangi Risiko Msds Bagi Petani Sayur Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Teknik Industri*, 75.
- Dwi Santoso, N. S. (2022). Teknologi Penanganan Pascapanen. Borneo: Syiah Kuala University Press, .
- Erni Sofia Murtini, H. S. (2022). Teknologi Pengolahan Buah Tropis Indonesia. Malang: Ub Press.
- Jefriyono Chistian Kandi1, J. A. (2023). Literature Study Of Resistance Status Of Aedes Sp. Against Larvacides In Indonesia. *Jurnal Veteriner Nusantara*, Vol Vi No. 10.
- Jembar Tahta Aunillah, Z. A. (November 2024). Teknologi Produksi Benih Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Di Pt Tunas Agro Persada Boyolali, Jawa Tengah. *Journal Of Cooperative, Small And Medium Enterprise Development*, Vol. 3, No. 2, 1–12.
- Meria, D. S. (2020). Karakterisasi Morfologi Tanaman Alpukat (*Persea Americana Mill.*) Di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *E-Skripsi Universitas Andalas*.
- Merifka Rahel Ratu, O. E. (2021). Identifikasi Biaya Pengendalian Hama Dan Penyakit Pada Beberapa Tanaman Hortikultura Di Desa Palelon Kecamatan Modinding. *Jurnal Transdisiplin Pertanian*, Volume 17 Nomor 2,.
- Miftahillah, A. M. (Mei 2022). Pengaruh Dosis Pupuk Vermikompos Dan Konsentrasi Pupuk Organik Cair Agrobost Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Jagung Manis (*Zea Mays Saccharata Sturt.*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Volume 7, Nomor 2,.

- Nika Rahma Yanti, K. F. (2023). Pengaruh Penggunaan Lilin Carnauba Terhadap Mutu Buah Alpukat (*Persea Americana Mill*) Varietas Mega Paninggahan . *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, Vol 27, No 2.
- Novitasari, R. (2024). Analisis Kelayakan Bisnis Budidaya Alpukat Siger 1 Ratu Puan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Girimulyo Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*.
- Nur Indah Mansyur, E. H. (2021). Pupuk Dan Pemupukan. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. .
- Nurfajriah1, S. S. (2021). Penerapan Saluran Air Tanpa Listrik Dengan Pembangunan Bendungan untuk Mendapatkan Air Bersih. *International Journal Of Community Service Learning*, Volume 5 nomor 32, Pp 242-249.
- Rianto, P. A. (2024). Pembibitan Tanaman Alpukat (*Persea Americana*) Varietas Pameling Secara Vegetatif Dengan Teknik Okulasi Di Kebun Benih Holtikultura Tohudan. *Jurnal Implementasi Abdimas*.
- Roffi Meidisawarman, Y. N. (2023). Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Di Sub-Sub Das Riam Kanan Kabupaten Banjar. *Jurnal Hutan Tropis*, Volume 11 No. 1.
- Rr Nirmala Hapsari Dewi(1), A. M. (2023). Pencegahan Hama Kera Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Petani Alpukat Desa Sumberahayu. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 2. No 2.
- Saptana, A. D. (2018). Dinamika Kelembagaan Kemitraan Usaha Rantai Pasok Buah Tropika Berorientasi Ekspor. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 36 No. 1.
- Setyo Andi Nugroho, A. S. (2023). Pengaruh Herbisida Nabati Untuk Menekan Pertumbuhan Gulma *Tridax Procumbens* Pada Kebun Jeruk. *Jurnal Biosense*, Volume 6 No. 02, Desember 2023 : 255-264.
- Setyono Yudo Tyasmoro, P. N. (2021). *Teknologi Produksi Tanaman Perkebunan*. Malang: Ub Press.
- Sri Hartati, A. Y. (2022). Diversifikasi Tanaman Pekarangan Dengan Tanaman Alpukat Untuk Meningkatkan Gizi Keluarga. *Jurnal Semar (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)* Vol. 11 No. 2, , Hal. 161–166.

Wola, M. G. (2022). Analisis Keuntungan Dan Biaya Pembibitan Tanaman Ekonomis Di Ud Tunas Baru Mulya Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Skripsi*.

Zainal Abidin, M. I. (2021). Hilirisasi Produk Pertanian Budidaya Cabai Teknologi Tepat Guna Pengering Tenaga Surya. Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Managemenet (Penerbit Nem-Anggota Ikapi).

Zubaidah, S. (2023). Teknologi Produksi Tanaman Buah Tropis. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.

Commented [A5]: Cek lagi layout penulisan dapus

LAMPIRAN



Gambar 1.
Penyemprotan Insetisida



Gambar 2.
Penyemprotan Herbisida



Gambar 3. Panen



Gambar 4. Pemupukan



Gambar 5. Pembuatan
Petak sebelum dipupuk



Gambar 6. Pemilihan
batang yang akan
dipangkas